



# Dhammavihāri Buddhist Studies

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

## Anattalakkhaṇa Sutta

*Khotbah tentang*

*Karakteristik Bukan-Roh (SN 22.59)*

[Demikianlah yang telah saya dengar]  
Pada suatu waktu Begawan berada di  
Bārāṇasi, di Taman Rusa, Isipatana. Di  
sana, Begawan menyapa para *bhikkhu*  
dari kelompok yang terdiri dari lima  
anggota, “*Wahai para bhikkhu.*”  
*Bhikkhu-bhikkhu* tersebut menjawab  
kepada begawan, “*Yang Mulia.*”  
Begawan berkata demikian —

“Wahai para *bhikkhu*, materi adalah bukan-roh. Oleh karena, wahai para *bhikkhu*, apabila materi ini adalah roh, maka materi ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan materi bisa didapatkan — “*Bentukku jadilah demikian, bentukku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, wahai  
para *bhikkhu*, karena materi  
adalah bukan-roh, maka materi  
mengarah pada kesengsaraan.  
Dan dalam kaitannya dengan  
materi tidak didapatkan —  
“*Bentukku jadilah demikian,  
bentukku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, perasaan adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila perasaan ini adalah roh, perasaan ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan perasaan bisa didapatkan— “*Perasaanku jadilah demikian, perasaanku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*, karena perasaan adalah bukan-roh, maka perasaan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan perasaan tidak didapatkan — “*Perasaanku jadilah demikian, perasaanku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, persepsi adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila persepsi ini adalah roh, persepsi ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan persepsi bisa didapatkan— “*Persepsiku jadilah demikian, persepsiku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*,  
karena persepsi adalah bukan-  
roh, maka persepsi mengarah  
pada kesengsaraan. Dan dalam  
kaitannya dengan persepsi  
tidak didapatkan —

*“Persepsiku jadilah demikian,  
persepsiku jangan seperti itu.”*



“Para *bhikkhu*, formasi-formasi-kehendak adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila formasi-formasi-kehendak ini adalah roh, formasi-formasi-kehendak ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan formasi-formasi kehendak bisa didapatkan—  
“*Formasi-formasi-kehendakku jadilah demikian, formasi-formasi-kehendakku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*, karena formasi-formasi-kehendak adalah bukan-roh, maka formasi-formasi-kehendak mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan formasi-formasi-kehendak tidak didapatkan — “*Formasi-formasi-kehendakku jadilah demikian, formasi-formasi-kehendakku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, kesadaran adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila kesadaran ini adalah roh, kesadaran ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan kesadaran bisa didapatkan — “*Kesadaranku jadilah demikian, kesadaranku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*,  
karena kesadaran adalah bukan-  
roh, maka kesadaran mengarah  
pada kesengsaraan. Dan dalam  
kaitannya dengan kesadaran  
tidak didapatkan —

*“Kesadaranku jadilah demikian,  
kesadaranku **jangan seperti itu.**”*

- “Apa pendapat kamu, wahai para *bhikkhu*, apakah materi kekal atau tidak kekal?”
- “*Tidak kekal, wahai Bhante.*”
- “Selanjutnya, apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?”
- “*Penderitaan, wahai Bhante.*”

- “Selanjutnya, apakah yang tidak kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan, pantas untuk dilihat sebagai, *“Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah rohku?”*”
- *“Sungguh tidak, wahai Bhante.”*

...perasaan...persepsi... formasi-formasi-kehendak...“apakah kesadaran kekal atau tidak kekal?” —

•“Tidak kekal, wahai Bhante.” —

•“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?” —

•“Penderitaan, wahai Bhante.”

- *“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan, pantas untuk melihatnya sebagai, “Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah rohku?” —*
- *“Sungguh tidak, wahai Bhante.”*



“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **materi** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua materi hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **perasaan** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua perasaan hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **persepsi** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua persepsi hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, **formasi-formasi-kehendak** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua formasi-formasi-mental hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **kesadaran** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua kesadaran hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Melihat yang demikian, wahai para *bhikkhu*, seorang murid suci yang terpelajar menjadi jijik terhadap materi, jijik terhadap perasaan, jijik terhadap persepsi, jijik terhadap formasi-formasi-kehendak, jijik terhadap kesadaran.

Mengalami kejijikan, dia menjadi tidak bernafsu; dari tanpa-nafsu, dia terbebas. Ketika telah terbebas, ada pengetahuan, “[*Saya*] telah terbebas.” Dia mengetahui, “*Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalankan, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan; untuk keadaan sekarang ini, sudah tidak ada lagi yang lebih.*”

Inilah yang begawan katakan.  
Bersuka-cita, para *bhikkhu*  
dari kelompok yang terdiri  
dari lima anggota gembira  
dengan yang telah  
dikemukakan oleh Begawan.



Dan, ketika penjelasan ini sedang disampaikan, batin-batin para *bhikkhu* dari kelompok yang terdiri dari lima anggota terbebaskan dari noda-noda-batin melalui tiadanya-genggaman.

Bagian yang ketujuh

**Penjelasan**

# Tiga Kategori *Dukkha*

- (1) Keadaan *dukkha* dalam rasa sakit (*dukkha-dukkhatā*),
- (2) Keadaan *dukkha* yang melekat di formasi-formasi (*saṅkhāra-dukkhatā*); dan
- (3) Keadaan *dukkha* di dalam perubahan (*vipariṇāma-dukkhatā*).

- **Bercirikan perubahan:**  
berkarakteristik individual  
perubahan melalui  
(tahapan) pelapukan dan  
kematian (*Vipariṇāmadhammanti jarāya  
maraṇena ca vipariṇāmasabhāvaṃ*).

- **Ini milikku:** cengkeraman melalui kehausan dengan sifat perilaku [yang menganggap apa pun sebagai] milikku. **Ini aku:** cengkeraman melalui kesombongan dengan sifat perilaku [yang menganggap apa pun sebagai] aku. **Ini diriku:** cengkeraman melalui pandangan-salah dengan mengambil apa pun berdasarkan distorsi tentang adanya sesuatu yang bersifat pribadi/roh (*Etaṃ mamāti taṇhāgāho mamaṅkārabhāvato. Esohamasmīti mānaḡāho ahaṅkārabhāvato. Eso me attāti diṭṭhigāho attabhāvavipallāsaggāhato*).

# 108 Pikiran yang Disertai Nafsu/ Kehausan (*Taṇhāvicarita*) - A 4.199

- 18 Pikiran yang disertai nafsu berkaitan dengan internal:
  - Ketika ada pikiran, “Aku;’ maka ada pikiran, “Aku seperti ini,” “Aku demikian,” “Aku berbeda dengan ini,” “Aku kekal,” “Aku fana,” “Aku mungkin [demikian],” “Aku mungkin seperti ini,” ...

# 108 Pikiran yang Disertai Nafsu/ Kehausan (*Taṇhāvicarita*) - A 4.199

- 18 Pikiran yang disertai nafsu berkaitan dengan internal:
  - ...“Aku mungkin demikian ini,” “Aku mungkin berbeda,” “Semoga saya menjadi,” “Semoga saya menjadi demikian,” “Semoga aku menjadi demikian ini,” “Semoga saya menjadi berbeda, “Saya akan menjadi, “Saya akan menjadi seperti ini, “Saya akan menjadi demikian,” “Saya akan menjadi berbeda.”

- 18 Pikiran yang disertai nafsu berkaitan dengan eksternal:
  - Ketika ada pikiran, “Saya disebabkan oleh karena ini,” maka ada pikiran, “Saya seperti ini karena ini,” “Saya demikian karena ini,” “Saya berbeda karena ini, “ “Saya kekal karena ini,” “Aku fana karena ini,” “Aku mungkin [demikian] karena ini,” “Aku mungkin seperti ini karena ini,” “Aku mungkin demikian ini karena ini,” ...



- 18 Pikiran yang disertai nafsu berkaitan dengan eksternal:
  - ...“Aku mungkin berbeda karena ini,” “Semoga saya menjadi seperti ini karena ini,” “Semoga saya menjadi demikian karena ini,” “Semoga aku menjadi demikian ini karena ini,” “Semoga saya menjadi berbeda karena ini,” “Saya akan menjadi karena ini, “Saya akan menjadi seperti ini karena ini, “Saya akan menjadi demikian karena ini,” “Saya akan menjadi berbeda karena ini.”

• *Anicca* dan *dukkha* jelas terlihat. *Anattā* tidak jelas. Karena ketika barang-barang, bejana dll hancur, orang-orang berkata, “*Ah anicca!*” Akan tetapi, “*Ah anattā!*” tidak lazim (diucapkan). Ketika bisul dan jerawat muncul di dalam tubuh atau tertusuk duri maka mereka berkata, “*Ah dukkha!*” Akan tetapi, “*Ah anattā!*” tidak lazim (diucapkan).

Mengapa demikian?

*(Aniccaṃ dukkhañca pākaṭaṃ, anattā apākaṭaṃ.*

*Paribhogabhājanādīsu hi bhinnesu “aho anicca”nti vadanti, “aho anattā”ti pana vattā nāma natthi. Sarīre gaṇḍapiḷakāsu vā uṭṭhitāsu kaṇṭakena vā viddhā “aho dukkha”nti vadanti, “aho anattā”ti pana vattā nāma natthi. Kasmā)*

- Sesungguhnya, yang dinamakan karakteristik *anattā* tidak terang terlihat, sulit membuatnya diketahui. Disebabkan oleh yang demikian maka guru Sarabhaṅga dll tidak memperlihatkannya, apalagi membuatnya diketahui. Oleh karena itu Begawan memperlihatkannya melalui *anicca, dukkha* atau keduanya. (*Idañhi anattalakkhaṇaṃ nāma avibhūtaṃ duddasaṃ duppaññāpanaṃ. Tathā hi sarabhaṅgādayopi satthāro nāddasaṃsu, kuto paññāpanā, tena naṃ bhagavā aniccavasena vā dukkhavasena vā ubhayavasena vā dassesi*).

- Sehubungan dengan hal tersebut, pertama-tama, terdapat empat jenis *materi masa lalu* berdasarkan waktu, kesinambungan, saat dan momen (*Tattha rūpaṃ tāva addhāsantatisamayakhaṇavasena catudhā atītaṃ nāma hoti, tathā anāgata paccuppannaṃ. Tattha addhāvasena tāva ekassa ekasmiṃ bhava paṭisandhito pubbe atītaṃ, cutito uddhamanāgataṃ, ubhinnamantare paccuppannaṃ*)

- **Internal atau eksternal:** Internal adalah lima jenis materi yang diawali dengan mata karena aktivitasnya yang mengarah ke kepribadian. Di luar itu, karena ke-eksternal-annya, sisanya adalah eksternal. Dan juga, hendaknya dipahami di sini bahwa internal adalah yang berhubungan dengan diri sendiri dan eksternal adalah tentang orang lain.

*(Ajjhattaṃ vā bahiddhā vāti cakkhādipañcavidhaṃ rūpaṃ attabhāvaṃ adhikicca pavattattā ajjhattaṃ, sesaṃ tato bāhirattā bahiddhā. Apica niyakajjhattampi idha ajjhattaṃ, parapuggalikampi ca bahiddhāti veditabbaṃ)*

- **Kasar atau lembut:** Dua belas jenis materi hendaknya dipahami sebagai kasar berdasarkan benturan, yaitu **sembilan materi yang diawali dengan mata dan tiga elemen kecuali air**. Selanjutnya, sisanya adalah lembut karena sifatnya yang berlawanan. (*Oḷārikaṃ vā sukhumam vāti cakkhādīni nava, āpodhātuvajjā tisso dhātuyo cāti dvādasavidham rūpaṃ ghaṭṭanavasena gahetabbato oḷārikaṃ, sesaṃ tato viparītattā sukhumam*)

- **Inferior atau superior**: di sini kualitas inferior dan superior dijelaskan dengan bahasa **kiasan** dan **tanpa-kiasan**. Sehubungan dengan hal itu, materi di bumi Sudassī adalah inferior dibandingkan dengan bumi Akanitṭha. Demikianlah, materi hingga ke makhluk-makhluk di neraka, keadaan inferior atau superiornya hendaknya dipahami dengan metode seperti itu. (*Hīnaṃ vā paṇītaṃ vāti ettha hīnapaṇītabhāvo*

*pariyāyato nippariyāyato ca. Tattha akanitṭhānaṃ rūpato sudassīnaṃ rūpaṃ hīnaṃ, tadeva sudassānaṃ rūpato paṇītaṃ. Evaṃ yāva narakasattānaṃ rūpaṃ, tāva pariyāyato hīnapaṇītatā veditabbā.)*

- Selanjutnya, berdasarkan metoda tanpa-kiasan, objek yang diambil oleh kesadaran resultan tidak-baik apa pun yang muncul adalah inferior karena sifatnya yang tidak diharapkan/menyenangkan.

*(Nippariyāyato pana yaṃ ārammaṇaṃ katvā akusalavipākaviññāṇaṃ uppajjati, taṃ hīnaṃ aniṭṭhabhāvato.)*



- **Yang jauh atau yang dekat:** yang lembut adalah jauh karena karakteristik individunya yang sulit untuk ditembus. Yang lainnya adalah dekat karena karakteristik individunya yang mudah untuk ditembus. Dan juga, di sini, keadaan jauh dan dekat hendaknya dipahami masing-masing berdasarkan penampakan (lokasi)nya.

*(Yaṃ dūre santike vāti yaṃ sukhumam, tadeva duppaṭivijjhasabhāvattā dūre, itaram suppaṭivijjhasabhāvattā santike. Apicettha okāsatopi upādāyupādāya dūrasantikata veditabbā)*

- **Perasaan dll apa pun:**  
hendaknya dipahami sebagai keadaan perasaan masa lalu, masa depan dan masa kini berdasarkan kesinambungan dan momen (*Yā kāci vedanātiādīsu pana santativasena ca khaṇavasena ca vedanāya atītānāgatapaccuppannabhāvo veditabbo*).

Selesai